

**PENATAAN JALUR PEJALAN KAKI PADA KORIDOR JALAN
MALIOBORO BERDASARKAN PERSEPSI DAN PREFERENSI
PENGUNJUNG**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Disusun Oleh
M.ARIEF ARIBOWO
L2D 306 016



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Koridor jalan merupakan suatu lorong ataupun penggal jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan mempunyai batasan fisik satu lapis bangunan dari jalan. (kamus tata ruang, 1997). Dalam koridor jalan terdapat jalur pejalan kaki atau pedestrian yang terletak disisi kanan dan kiri jalan yang berfungsi sebagai jalur untuk berjalan kaki. Jalur pejalan kaki atau pedestrian ways tidak bisa lepas dari karakteristik aktifitas atau fungsi guna lahan dan bangunan yang ada di atasnya serta faktor kelengkapan dan kondisi elemen–elemen pendukung (street furniture). Koridor Jalan Malioboro merupakan salah satu koridor jalan penunjang kehidupan sosial dan ekonomi di Kota Yogyakarta. Kondisi ini ditandai dengan mobilitas dan aktifitas yang cukup tinggi dilihat dari adanya bermacam–macam aktifitas atau kegiatan di koridor Jalan Malioboro. Aktifitas yang terdapat di koridor jalan ini meliputi: perkantoran, perdagangan dan jasa, wisata serta sosial budaya. Jalur pejalan kaki yang pada awalnya sangat harmonis dengan para pejalan kaki beserta fasilitas-fasilitasnya kini telah banyak berubah. Fasilitas yang ada seperti tempat duduk saat ini digunakan sebagai sarana berdagang bagi PKL. Lebar trotoar di dalam arcade umumnya 11 tegel (3.3 meter) dengan adanya pedagang kaki lima yang menempati trotoar maka jalur pejalan kaki menjadi 5 tegel (1.5 meter). Kurangnya fasilitas–fasilitas pendukung bagi pejalan kaki seperti tempat duduk untuk istirahat, toilet, papan petunjuk di koridor Jalan Malioboro juga menyebabkan berkurangnya intensitas kenyamanan pejalan kaki di koridor jalan ini. Hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan penelitian “Bagaimanakah Penataan Jalur Pejalan Kaki Pada Koridor Jalan Malioboro Agar Aman dan Nyaman Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penataan jalur pejalan kaki di Koridor Jalan Malioboro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spasial yang dilakukan dengan mengamati dan meneliti secara langsung ke lokasi studi untuk mengetahui kondisi jalur pejalan kaki di koridor Jalan Malioboro secara keruangan (spasial) dan secara fisik. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis ini diharapkan mampu menangkap permasalahan yang ada di lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan normatif yang digunakan untuk mengetahui karakteristik pengujung. Sedangkan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung teknik analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diantaranya: analisis kondisi eksisting jalur pejalan kaki diketahui bahwa lebar trotoar di sisi timur rata–rata 3,3 meter–2,1 meter sedangkan di sisi barat mempunyai lebar 3,6 meter–3,3 meter. Kondisi elemen pendukung (vegetasi, bangku atau tempat duduk, tempat sampah, telepon umum, papan informasi, lampu dan rambu pejalan kaki atau sign) cukup lengkap, sedangkan untuk kondisinya kurang baik kecuali lampu penerangan dan halte. Dari Analisis karakteristik pengunjung dihasilkan bahwa dominasi pejalan kaki di koridor Jalan Malioboro merupakan orang yang berusia muda antara 21–25 tahun yang umumnya merupakan pelajar dan mahasiswa. Tujuan dan alasan perjalanan yang dilakukan adalah kegiatan rekreasi, jalan–jalan, belanja dan bekerja. Kebanyakan dari pengunjung berjalan tidak sendiri biasanya mereka berjalan 2–6 orang. Sedangkan hasil dari analisis karakteristik aktifitas yaitu: intensitas tertinggi pejalan kaki terjadi pada siang dan malam hari dengan intensitas 11–13 orang/menit dan 15–17 orang/menit. Sedangkan kepadatan aktivitas pedagang kaki lima mencapai puncak aktifitasnya pada pukul 18.00–21.00 terutama pada hari libur dan akhir pekan. Berdasarkan analisis persepsi dan preferensi pengunjung didapat bahwa kondisi lebar jalur pejalan kaki terlalu sempit, responden menginginkan adanya penataan ulang penggunaan ruang, penambahan dan perbaikan elemen pendukung jalur pejalan kaki agar menambah keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki.

Dari hasil analisis berupa temuan studi tersebut, kemudian dirumuskan penataan jalur pejalan kaki di koridor jalan Malioboro. Penataan tersebut berupa penataan jalur pejalan kaki (pembuatan jalur khusus bagi pengunjung yang akan berbelanja, pengunduran PKL, pembuatan ram bagi penyandang cacat) penataan street furniture (pengadaan tempat duduk, tempat sampah, toilet, penambahan kanopi), penataan sirkulasi dan parkir serta ruang terbuka. Dari penataan yang telah dilakukan maka rekomendasi yang dapat dirumuskan yaitu: Perlunya ketegasan pemerintah untuk pemisahan ruang untuk jalur pejalan kaki dengan ruang aktifitas PKL, Masyarakat hendaknya ikut sertakan dalam proses penataan selain juga melihat standar dan kebutuhan ruang bagi pejalan kaki dan aktifitas lain yang ada. Perlunya penyediaan atau penambahan ruang terbuka dan juga parkir guna menambah keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Rekomendasi ini di harapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan kebijakan mengenai detail tata ruang atau RTBL dalam penataan koridor Jalan Malioboro oleh pemerintah Kota Yogyakarta.

Kata-kata kunci: Penataan, Jalur Pejalan Kaki, Persepsi dan Preferensi, Kenyamanan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Koridor jalan merupakan suatu lorong ataupun penggal jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan mempunyai batasan fisik satu lapis bangunan dari jalan. (kamus tata ruang, 1997). Dalam koridor jalan terdapat adanya jalur pejalan kaki atau trotoar yang terletak disisi kanan dan kiri jalan yang berfungsi sebagai jalur untuk berjalan kaki untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain. Jalur pejalan kaki atau Pedestrian itu sendiri tentunya tidak bisa lepas dari karakteristik aktifiata atau fungsi guna lahan dan bangunan yang ada di sepanjang sisi jalur pejalan kaki di selain itu faktor kelengkapan dan kondisi elemen–elemen pendukung (*street furniture*) juga berperan penting dalam kenyamanan jalur pejalan kaki, oleh karena itu penataan jalur pejalan kaki atau pedestrian tidak hanya sebagai pelengkap pembangunan suatu kota akan tetapi perlunya penataan pedestrian yang nyaman.

Sarana jalur pejalan kaki atau pedestarian bagi pejalan kaki semakin dibutuhkan untuk mengatisipasi pergerakan manusia dalam menjalankan aktifitasnya jalan dan jalur pejalan kaki dimana seharusnya jalur pejalan kaki dapat menampung aktifitas masyarakat disekitarnya, disamping mempunyai fungsi utama sebagai penampung arus lalu–lintas jalur pejalan kaki atau pedestrian juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai wadah yang mampu mewedahi aktifitas yang ada perkotaan itu sendiri yaitu ruang terbuka untuk melakukan kontak sosial, rekreasi bahkan perdagangan di ruang terbuka (Budiharjo, 1997)

Pedestrian yang nyaman menyangkut diantaranya keamanan dimana keamanan pejalan kaki dari kerawanan lalu lintas dimana pejalan kaki dapat menggunakan pedestrian tanpa khawatir kecelakaan lalu – lintas, disamping keamanan dari kecelakaan tapi juga aman dari kejahatan baik langsung maupun tidak langsung, Variabel lingkungan yaitu berupa suara mengganggu, polusi kesesakan dan kerusakan material dari pedestarian itu sendiri juga mempengaruhi kenyamanan pejalan kaki, Layanan yang dimaksud disini adalah ketersediaan kafe, restoran, tempat duduk hal ini untuk mendukung relaksasi dari aktifitas berjalan kaki, Vegetasi dimana ketersediaan pohon peneduh yang diatur sedemikian rupa juga merupakan salah satu aspek kenyamanan. Kenyamanan berhubungan juga dengan kepadatan pejalan disamping itu bentuk fisik trotoar juga mempengaruhi kenyamanan, begitu pula dengan kebebasan bergerak juga sangat diperlukan baik yang disebabkan

oleh pejalan atau pengguna pedestrian yang lain yaitu pedagang kaki lima yang mengambil ruang untuk berjalan.

Permasalahan secara umum jalur pejalan kaki yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia adalah kurang mewadahnya aktifitas pejalan kaki sebagai pengguna utamanya. Fenomena yang banyak dijumpai pada jalur pedestrian di Indonesia adalah penyalahgunaan fungsi jalur pejalan kaki atau pedestrian oleh pedagang kaki lima. Hal ini tidak dapat dihindari karena eksistensi pedagang kaki lima tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan jalur pejalan kaki, selain itu juga banyak ditemui perencanaan dan pemeliharaan jalur pejalan kaki atau pedestrian di beberapa kota besar yang kurang mempertimbangkan pejalan kaki baik dari segi kualitas dan kuantitasnya.

Kota Yogyakarta merupakan pusat pertumbuhan daerah, yang salah satunya dapat dilihat dari tingginya konsentrasi penduduk dan tingkat migrasi dan sosial budaya masyarakatnya. Dalam ruang lingkup regional Jateng, Kota Yogyakarta berada di jalur lintas selatan sehingga menguntungkan dalam upaya promosi potensi dan perkembangan wilayah. Kota Yogyakarta merupakan ibu kota Propinsi DIY terbagi menjadi 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan luas 32,50 Km², dengan 4 pusat koridor jalan yaitu koridor Jalan Mangkubumi, Malioboro, Keraton dan Panggung Krpyak.

Koridor Jalan Malioboro merupakan salah satu koridor jalan penunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Yogyakarta yang ditandai dengan mobilitas dan aktifitas yang cukup tinggi hal ini dapat dilihat dengan adanya bermacam-macam aktifitas atau kegiatan yang ada di koridor Jalan Malioboro mulai dari perkantoran, perdagangan dan jasa, wisata serta sosial budaya. Peningkatan aktifitas ekonomi ini ditandai dengan munculnya aktifitas-aktifitas perdagangan yang ada disepanjang koridor Jalan Malioboro sebagai tempat para pengunjung menghabiskan malam. Malioboro yang telah dipadati oleh ruko-ruko bekas Pecinan dan kegiatan sepanjang malam banyak mengundang pengunjung, meningkatnya pengunjung yang berjalan kaki mendorong pemerintah untuk membuat jalur khusus pejalan kaki disepanjang koridor Jalan Malioboro-A.Yani. Jalur ini dibuat dengan memundurkan toko-toko sepanjang 2,5 meter pada awal 1980an. Pembuatan jalur ini dimaksudkan supaya pejalan kaki dan wisatawan bisa lebih menikmati nuansa dan suasana Malioboro, peningkatan pengunjung Malioboro itu sendiri terjadi pada hari Sabtu dan Minggu kepadatan pengunjung sekitar 1500 pengunjung, sedangkan hari biasa kepadatan pengunjung terjadi pada jam-jam tertentu yaitu antara pukul 13.00-16.00 mencapai 700 pengunjung dan pada pukul 18.00-20.00 mencapai lebih dari 1000 pengunjung (Bappeda Kota,2006).

Meningkatnya pengunjung Malioboro dari waktu ke waktu menjadikan koridor Jalan Malioboro mulai dibanjiri oleh pejalan kaki dimana pada tahun 1980an dibangun *arcade* dan pembagian koridor Jalan Malioboro menjadi jalur kendaraan bermotor, jalur tidak bermotor dan jalur

pejalan kaki, dengan bentukan yang lurus dan perbandingan antara lebar jalan 10,4m dengan ketinggian bangunan rata-rata 2 lantai, telah menciptakan keterlingkupan (*enclosure*) yang baik bagi aktifitas sosial masyarakat, kondisi ini semakin kuat dikarenakan adanya arcade dan pemisahan jalur dimana koridor Jalan Malioboro tidak lagi dominan fungsinya sebagai jalan bagi pejalan kaki tetapi lebih berkembang sebagai ruang publik kota. Oleh karena itu aktifitas-aktifitas yang ada di koridor Jalan Malioboro memerlukan juga suatu pergerakan yang nyaman dan aman dari tempat satu ketempat lain pergerakan dilakukan diantaranya adalah dengan berjalan kaki dan prasarana pejalan kaki itu sendiri adalah pedestarian.

Permasalahan muncul seiring berkembangnya waktu, koridor jalan yang semula selaras dengan budaya dan tampak asri dengan rimbunan pohon di tepi jalan menjadi sulit ditemui. Koridor jalan yang pada awalnya sangat harmonis dengan para pejalan kaki beserta fasilitas-fasilitasnya ini kini telah banyak berubah dimana fasilitas yang ada seperti tempat duduk yang ada saat ini digunakan sebagai sarana berdagang bagi PKL Dimana lebar trotoar didalam *arcade* umumnya 11 tegel (3.3 meter) dengan adanya pedagang kaki lima yang menempati trotoar jalur pejalan kaki menjadi 5 tegel (1.5 meter) akibat terjadi penyempitan trotoar (Bappeda kota,2006) dimana lebar efektif trotoar yang didalamnya ada PKLnya menurut standart yang ada minimal adalah 3 meter, trotoar di sepanjang ruas jalan yang seharusnya adalah fasilitas bagi pejalan kaki sehingga mereka dapat nyaman menyusuri pertokoan kini menjadi lahan-lahan yang diperebutkan para pedagang kaki lima. koridor Jalan Malioboro pada awalnya adalah komersial area dengan konsep walking area dengan menitikberatkan pejalan kaki sebagai sasaran konsep. Namun pada akhirnya konsep komersial yang lebih dominan sehingga menyebabkan kenyamanan pejalan kaki berkurang diakibatkan oleh aktifitas koridor Jalan Malioboro yang cukup padat, parkir-parkir liar yang menempati trotoar yang ada di koridor Jalan Malioboro dan penggunaan trotoar sebagai lahan perdagangan pedagang kaki lima, selain itu juga kurangnya fasilitas-fasilitas pendukung bagi pejalan kaki seperti tempat duduk untuk istirahat, toilet, papan petunjuk di koridor Jalan Malioboro. Menyebabkan berkurangnya intensitas kenyamanan pejalan kaki di koridor Jalan Malioboro.

Penggunaan lahan dan jenis aktifitas sangat berpengaruh dengan penataan ruang luar dan ruang dalam tiap bangunan yang ada di wilayah studi. Hanya saja dalam studi ini yang akan dititik beratkan pada penataan diluar ruangan terutama yang berhubungan dengan penataan jalur pedestrian di koridor Jalan Malioboro. "Dulu Malioboro merupakan ikon budaya Kota Yogyakarta, sekarang lebih kental aspek bisnisnya. Karena itu, perlu upaya mengembalikan Malioboro sebagai kawasan pedestrian". Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Kota,2006)